

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan kumpulan dari penelitian penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan memiliki kesamaan serta berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti mengambil berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber referensi. Peneliti belajar dari peneliti sebelumnya untuk menghindari kesalahan dari peneliti yang sebelumnya sebisa mungkin. Peneliti mengambil beberapa referensi dalam bentuk yang berbeda dari buku, jurnal, skripsi, hingga informasi dari website sebagai bahan literatur, berikut adalah penelitian penelitian dan bahan referensi lainnya yang menjadi acuan dalam penelitian, yaitu:

1. Penelitian oleh NT Harnia (2021) berjudul “Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu ‘Tak Sekedar Cinta’ Karya Dnanda”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi lagu ini adalah kekuatan cinta yang diharapkan penulis lagu dari pasangannya, makna konotasinya berupa keinginan agar cinta dijaga dengan kesetiaan, dan mitos yang muncul adalah keyakinan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar cinta akan bertahan meski kadang menyakitkan.

2. Penelitian oleh Delvina (2024) berjudul “Analisis Semiotika Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu ‘Magic Shop’ BTS”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu “Magic Shop”. Peneliti menganalisis lirik berdasarkan tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung pesan motivasi, self-love, dan kekuatan batin yang disampaikan melalui simbol-simbol dan metafora. Penelitian ini juga menemukan bahwa “Magic Shop” merepresentasikan ruang aman bagi pendengarnya untuk menghadapi tekanan hidup, serta membangun harapan dan kepercayaan diri melalui pesan-pesan positif yang terkandung dalam liriknya.
3. Penelitian oleh Fariz Dwi Septiansyah dan Sardi Duryatmo (2025) berjudul “Analisis Semiotika Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu ‘Timur’ Karya The Adams”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk menganalisis pesan motivasi dalam lirik lagu “Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengeksplorasi tema kecemasan masa depan, pentingnya perencanaan, dan ketekunan dalam mencapai tujuan hidup. Lagu ini juga menyoroti pengaruh hubungan personal terhadap pembentukan visi, serta menyampaikan pesan motivasi tentang kekuatan inspirasi dan ketahanan menghadapi kegagalan.
4. Penelitian oleh Rendy Rahmat Qodri (2022) dari UIN Suska Riau, berjudul “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu ‘Usik’ Karya Feby Putri”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori

semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna motivasi dalam lirik lagu “Usik”. Peneliti menganalisis sistem penanda dan petanda serta hubungan sintagmatis dan paradigmatis dalam lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menyampaikan pesan motivasi dan kritik sosial terhadap sistem yang berlaku di masyarakat.

5. Penelitian oleh Hidayat (2014) berjudul “Analisis Semiotika dari Lirik Lagu ‘Esok Kan Bahagia’ yang Dipopulerkan oleh GAC”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan membagi lirik lagu menjadi beberapa bait untuk dianalisis maknanya. Peneliti menafsirkan makna pesan lirik lagu secara mendalam dengan memperhatikan situasi dan kondisi sosial saat lagu tersebut diciptakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “Esok Kan Bahagia” mengandung pesan motivasi dan harapan, serta makna-makna yang saling berkaitan antara satu bait dengan bait lainnya.
6. Penelitian oleh Ana Muji Rohmawati (2022) dari Universitas Negeri Semarang, berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu ‘Tikus-Tikus Kantor’ Karya Iwan Fals”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol lirik lagu. Peneliti menganalisis makna denotatif dan konotatif dari simbol “tikus” dan “kucing” yang dihadirkan dalam lagu untuk mewakili aktor dalam kasus fraud akuntansi. Hasil penelitian menegaskan bahwa lirik lagu ini mengandung pesan moral yang kuat,

mendorong auditor dan masyarakat untuk tetap waspada dan berintegritas dalam menghadapi isu korupsi di lingkungan perkantoran.

7. Penelitian oleh Sonia Santika (2021) dari Universitas Negeri Jakarta, berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu ‘Kembali Pulang’ Karya Suara Kayu dan Feby Putri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna denotatif dan konotatif pada setiap simbol yang terdapat dalam lirik lagu “Kembali Pulang”. Analisis yang dilakukan difokuskan pada simbol rumah, perjalanan, dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menyampaikan pesan tentang pentingnya keluarga sebagai tempat kembali dan sumber kenyamanan emosional di tengah tantangan hidup perantauan.

Tabel 2.1.

Review Penelitian Sejenis

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	NT Harnia, 2021, “Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu ‘Tak Sekedar Cinta’ Karya Dnanda”	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	1. Analisis makna lirik lagu 2. Menggunakan tahapan denotasi,	1. Objek penelitian pada lagu “Akad” 2. Fokus utama pada makna cinta dan

				konotasi, dan mitos	hubungan emosional
2	Delvina, 2024, “Analisis Semiotika Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu ‘Magic Shop’ BTS”	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	1. Analisis makna lirik lagu 2. Menggunakan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos	1. Objek penelitian pada lagu “Magic Shop” 2. Fokus utama pada pesan motivasi, self-love, dan kekuatan batin
3	Fariz Dwi Septiansyah & Sardi Duryatmo, 2025, “Analisis Semiotika Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu ‘Timur’ Karya The Adams”	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	1. Analisis makna motivasi lirik lagu 2. Menggunakan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos	1. Objek penelitian pada lagu “Timur” 2. Fokus pada pesan motivasi dan ketahanan

4	Rendy Rahmat Qodri, 2022, “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu ‘Usik’ Karya Feby Putri”	Semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif	1. Menggunakan teori semiotika Saussure 2. Analisis makna motivasi lirik lagu 3. Menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatic	1. Objek penelitian pada lagu “Usik” 2. Fokus pada kritik sosial dan motivasi
5	Hidayat, 2014, “Analisis Semiotika dari Lirik Lagu ‘Esok Kan Bahagia’ yang Dipopulerkan oleh GAC”	Semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif	1. Menggunakan teori semiotika Saussure 2. Analisis makna lirik lagu	1. Objek penelitian pada lagu “Esok Kan Bahagia” 2. Fokus pada pesan motivasi dan harapan

				3. Menggunakan pembagian bait dalam analisis	
6.	Ana Muji Rohmawati, 2022, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu ‘Tikus-Tikus Kantor’ Karya Iwan Fals”	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	1. Analisis makna lirik lagu 2. Menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi	1. Objek penelitian pada lagu "Tikus-Tikus Kantor"
7.	Sonia Santika, 2021, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu ‘Kembali Pulang’ Karya Suara Kayu dan Feby Putri”	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	1. Sama-sama membahas makna simbolik dan konotatif dalam lirik lagu	2. Objek penelitian pada lagu "Kembali Pulang"

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Semiotika

2.2.1.1. Definisi Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, cara tanda itu berfungsi, serta bagaimana tanda menghasilkan dan menyampaikan makna kepada penafsirnya. Dalam semiotika, tanda didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mewakili atau merepresentasikan sesuatu yang lain, baik itu berupa objek, peristiwa, simbol, maupun fenomena sosial dan budaya. Dengan kata lain, semiotika membahas bagaimana makna dibangun, dikomunikasikan, dan dipahami melalui sistem tanda yang ada di lingkungan manusia.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam perkembangannya, semiotika tidak hanya membahas tanda dalam bentuk bahasa verbal, tetapi juga mencakup tanda-tanda non-verbal seperti gambar, gestur, suara, dan simbol-simbol lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tanda yang digunakan dalam masyarakat memiliki aturan, sistem, dan konvensi tertentu yang memungkinkan tanda tersebut memiliki makna yang dapat dipahami bersama.

Semiotika juga digunakan sebagai metode analisis untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik tanda yang muncul dalam berbagai objek budaya, teks, atau fenomena sosial. Dengan memahami semiotika, kita dapat mengetahui bagaimana realitas dikonstruksikan melalui tanda-tanda dan bagaimana proses komunikasi makna terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk tidak hanya melihat permukaan tanda, tetapi juga menyelami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam.

Dalam tradisi keilmuan, semiotika berkembang melalui dua aliran utama, yaitu semiotika Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta semiotika Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, kedua aliran ini sama-sama menekankan bahwa tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan tanda lain dan konteks sosial-budaya tertentu.

Tokoh-tokoh seperti Roland Barthes kemudian mengembangkan semiotika lebih jauh dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes melihat bahwa makna tidak berhenti pada tingkat literal, tetapi terus berkembang melalui asosiasi kultural dan ideologis yang membentuk kepercayaan kolektif dalam masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam analisis teks budaya, termasuk lirik lagu, iklan, film, dan fenomena komunikasi massa lainnya.

Semiotika berfungsi sebagai pisau analisis yang tajam untuk membongkar bagaimana pesan dikonstruksi, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Melalui semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai ideologis, norma budaya, serta sistem sosial yang terinternalisasi lewat tanda-tanda yang tampak sederhana di permukaan. Hal ini membuat semiotika menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami dinamika makna dalam berbagai bentuk komunikasi.

Penerapan semiotika tidak terbatas pada teks tertulis saja, tetapi juga meliputi aktivitas sehari-hari, karya seni, musik, mode, arsitektur, bahkan perilaku komunikasi

hewan dan sistem tanda dalam budaya populer. Dalam praktiknya, semiotika bisa diterapkan di banyak bidang ilmu, mulai dari komunikasi massa, antropologi, linguistik, sastra, seni, hingga desain dan periklanan. Intinya, apapun yang berhubungan dengan sistem tanda dan proses pemaknaan baik itu objek, peristiwa, atau fenomena budaya semua bisa dianalisis lewat pendekatan semiotika.

Semiotika itu nggak cuma soal bahasa atau simbol, tapi juga soal gimana kita memahami dunia lewat berbagai tanda yang ada di sekitar kita. Dengan memahami semiotika, kita menjadi lebih peka terhadap cara makna diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial, sehingga dapat membaca realitas dengan lebih kritis dan mendalam.

2.2.1.2. Fungsi Semiotika

Semiotika memiliki fungsi utama sebagai alat untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai tanda yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Tanda tersebut dapat berupa kata, kalimat, gambar, suara, warna, gestur, simbol, maupun objek tertentu yang memiliki makna. Melalui semiotika, seseorang dapat mengkaji bagaimana suatu tanda dibentuk, digunakan, dan dimaknai oleh penerima pesan. Dengan demikian, semiotika membantu menjelaskan proses terbentuknya makna dalam berbagai bentuk komunikasi.

Fungsi semiotika tidak hanya terbatas pada pengungkapan makna yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup penelusuran terhadap makna tersembunyi di balik suatu tanda. Sebuah kata atau simbol sering kali memiliki makna yang lebih luas daripada arti literalnya. Makna tersebut dapat berkaitan dengan emosi, pengalaman,

kebiasaan, nilai, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, semiotika dapat digunakan untuk membedakan antara makna denotatif yang bersifat langsung dan makna konotatif yang bersifat tersirat serta membutuhkan proses interpretasi.

Semiotika berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara pengirim pesan, pesan, tanda, dan penerima pesan. Dalam proses komunikasi, pesan tidak selalu diterima secara sama oleh setiap individu. Perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu tanda. Melalui kajian semiotika, proses perbedaan penafsiran tersebut dapat dipahami dengan melihat konteks dan kode budaya yang melatarbelakanginya.

Semiotika juga berfungsi sebagai metode untuk mengkaji cara realitas direpresentasikan melalui tanda. Realitas yang disampaikan dalam media tidak selalu merupakan gambaran yang sepenuhnya netral, karena telah melalui proses pemilihan, penyusunan, dan pemberian makna. Bahasa, gambar, suara, serta simbol tertentu dapat digunakan untuk membentuk gambaran mengenai seseorang, peristiwa, kelompok, maupun keadaan sosial. Dalam hal ini, semiotika membantu peneliti melihat bagaimana suatu realitas dikonstruksi melalui sistem tanda yang digunakan dalam media.

Dalam bidang komunikasi, semiotika berfungsi untuk membongkar strategi penyampaian pesan yang digunakan oleh komunikator. Suatu pesan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan simbol, metafora, gaya

bahasa, dan struktur tertentu. Analisis semiotika membantu peneliti memahami alasan pemilihan tanda serta hubungan antartanda dalam membangun pesan secara keseluruhan. Fungsi ini penting karena pesan yang disampaikan melalui media sering kali tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membentuk opini, sikap, emosi, dan perilaku khalayak.

Semiotika juga berperan dalam mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam suatu teks atau karya komunikasi. Setiap tanda biasanya berkaitan dengan kebiasaan, norma, kepercayaan, serta pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap tanda dapat menunjukkan bagaimana suatu karya merepresentasikan nilai tentang kehidupan, hubungan sosial, moralitas, cinta, kesetiaan, perjuangan, maupun identitas budaya. Dalam konteks ini, semiotika tidak hanya mengkaji bentuk pesan, tetapi juga lingkungan sosial dan budaya yang memungkinkan pesan tersebut memiliki makna.

Semiotika berfungsi untuk mengungkap ideologi dan mitos yang bekerja di balik suatu tanda. Menurut pendekatan Roland Barthes, makna konotatif yang terus digunakan dan diterima oleh masyarakat dapat berkembang menjadi mitos. Mitos tersebut kemudian tampak sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan tidak perlu dipertanyakan, meskipun sebenarnya mengandung nilai atau pandangan tertentu. Dengan demikian, semiotika dapat digunakan secara kritis untuk melihat bagaimana suatu teks membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, semiotika berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengungkap makna yang terdapat dalam lirik lagu “Panasea” karya Rumahsakit Band. Lirik lagu tersebut tidak hanya dipahami sebagai susunan kata yang memiliki arti literal, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung simbol, metafora, dan pesan emosional. Melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menganalisis bagaimana lirik “Panasea” membangun makna tentang kerinduan, jarak, kesetiaan, cinta abadi, dan perasaan yang tidak selalu diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, fungsi semiotika dalam penelitian ini adalah membantu menguraikan lapisan-lapisan makna serta memahami nilai sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

2.2.1.3. Unsur-Unsur Semiotika

Semiotika punya beberapa unsur utama yang jadi fondasi dalam menganalisis tanda dan makna. Berikut ini unsur-unsur kunci dalam semiotika:

1. Tanda (Sign)

Tanda adalah unit dasar dalam semiotika yang berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang lain. Tanda bisa berupa kata, gambar, suara, gestur, atau simbol apapun yang dapat menyampaikan makna kepada seseorang. Dalam teori Saussure, tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), dan Barthes tetap menggunakan konsep ini sebagai fondasi analisisnya.

2. Penanda (Signifier)

Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, yaitu sesuatu yang dapat diamati secara langsung, seperti bunyi, tulisan, gambar, atau gestur. Penanda adalah aspek material yang menjadi “wadah” dari makna. Contohnya, kata “panasea” sebagai penanda adalah rangkaian huruf dan bunyi yang dapat didengar atau dibaca.

3. Petanda (Signified)

Petanda adalah konsep, ide, atau makna mental yang diasosiasikan dengan penanda. Ketika seseorang mendengar atau membaca kata “panasea”, petanda yang muncul di benaknya adalah konsep tentang obat mujarab atau sesuatu yang dapat menyembuhkan. Petanda bersifat abstrak dan subjektif, tergantung pada pengetahuan dan pengalaman individu.

4. Denotasi

Denotasi adalah makna literal atau tingkat pertama dari tanda. Makna denotatif adalah makna yang paling dasar, sesuai dengan definisi kamus atau fakta yang dapat diamati secara langsung. Contohnya, “panasea” secara denotatif berarti obat mujarab untuk segala penyakit.

5. Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan yang muncul akibat asosiasi perasaan, nilai budaya, atau pengalaman kolektif masyarakat. Makna konotatif bersifat subjektif, implisit, dan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan latar belakang penafsir. Misalnya, “panasea” secara konotatif bisa berarti harapan, cinta, atau pelarian dari realitas yang menyakitkan, tergantung pada situasi dan pengalaman pendengar.

6. Mitos

Mitos adalah sistem pemaknaan tingkat ketiga menurut Barthes, di mana makna konotatif berkembang menjadi ideologi atau kepercayaan kolektif dalam masyarakat. Mitos bukan hanya sekadar cerita tradisional, melainkan cara masyarakat memahami dan meyakini sesuatu sebagai kebenaran bersama. Contohnya, jika “panasea” secara konotatif dianggap sebagai simbol harapan, maka secara mitos, masyarakat bisa menganggap bahwa cinta atau harapan adalah sesuatu yang dapat menyembuhkan segala luka batin.

7. Metalanguage

Metalanguage adalah sistem bahasa atau tanda yang digunakan untuk membicarakan tanda lain. Dalam konteks analisis semiotika, metalanguage bisa berupa penjelasan atau interpretasi terhadap tanda-tanda yang ada dalam lirik lagu. Misalnya, ketika peneliti membahas makna “panasea” dalam lirik, ia menggunakan metalanguage untuk menjelaskan hubungan antara penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos.

8. Kode

Kode adalah sistem aturan atau konvensi yang mengatur bagaimana tanda digunakan dan dimaknai dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Kode memungkinkan tanda bisa dipahami secara kolektif dan konsisten, misalnya kode warna lalu lintas, kode bahasa, atau kode simbolik dalam budaya populer.

9. Makna

Makna adalah hasil dari hubungan antara penanda dan petanda, yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan. Makna ini bisa literal atau konotatif, tergantung pada konteks dan kode yang berlaku.

Selain unsur utama di atas, beberapa teori semiotika juga mengenal unsur tambahan seperti mitos dan metafora (dalam pendekatan Roland Barthes), serta ikon, indeks, dan simbol (dalam pendekatan Charles Sanders Peirce). Semua unsur ini saling terhubung dan membentuk sistem yang bikin komunikasi dan interpretasi tanda jadi mungkin dan bermakna.

2.2.1.4. Ruang Lingkup Semiotika

Ruang lingkup semiotika itu luas banget dan mencakup banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari bahasa, budaya, sampai komunikasi visual dan sosial. Secara garis besar, ruang lingkup semiotika dibagi menjadi tiga: semiotika murni, semiotika deskriptif, dan semiotika terapan. Semiotika murni fokus ke dasar filosofis dan hakikat bahasa sebagai sistem tanda secara universal. Semiotika deskriptif membahas sistem tanda atau bahasa tertentu secara spesifik dan deskriptif. Sementara semiotika terapan lebih ke penerapan ilmu tanda ini di berbagai bidang kayak sastra, komunikasi, periklanan, film, dan fenomena sosial lainnya.

Semiotika juga mengkaji proses pembentukan makna, gimana realitas direpresentasikan lewat tanda, serta bagaimana manusia membaca dan menafsirkan berbagai fenomena di sekitarnya. Analisis semiotika nggak cuma terbatas pada teks tertulis, tapi juga meliputi aktivitas sehari-hari, karya seni, musik, mode, arsitektur,

bahkan perilaku komunikasi hewan dan sistem tanda dalam budaya populer. Dalam praktiknya, semiotika bisa diterapkan di banyak bidang ilmu, mulai dari komunikasi massa, antropologi, linguistik, sastra, seni, hingga desain dan periklanan.

Apapun yang berhubungan dengan sistem tanda dan proses pemaknaan baik itu objek, peristiwa, atau fenomena budaya semua bisa dianalisis lewat pendekatan semiotika. Jadi, semiotika itu nggak cuma soal bahasa atau simbol, tapi juga soal gimana kita memahami dunia lewat berbagai tanda yang ada di sekitar kita. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang seringkali tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak sederhana.

Dalam konteks komunikasi massa, semiotika digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui media, baik itu iklan, berita, film, maupun program televisi. Setiap elemen dalam pesan media mulai dari pilihan kata, gambar, warna, hingga musik latar dapat dibaca sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi ideologi, nilai budaya, atau pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh produsen pesan kepada audiens.

Di bidang sastra, semiotika menjadi alat analisis yang sangat berguna untuk membaca karya sastra sebagai sistem tanda yang kompleks. Setiap kata, kalimat, simbol, dan metafora dalam karya sastra dapat dikaji untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya menikmati karya sastra secara estetis, tetapi juga memahami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kaitannya dengan konteks sosial-budaya tertentu.

Dalam studi budaya, semiotika digunakan untuk menganalisis berbagai praktik budaya sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna. Mulai dari ritual keagamaan, tradisi lokal, gaya berpakaian, hingga konsumsi makanan, semua dapat dibaca melalui lensa semiotika untuk memahami bagaimana masyarakat mengonstruksi dan menegosiasikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peneliti untuk melihat budaya bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis produksi dan reproduksi makna.

Di ranah desain dan periklanan, semiotika berperan penting dalam menciptakan pesan visual yang efektif dan komunikatif. Desainer dan advertiser menggunakan prinsip-prinsip semiotika untuk memilih tanda-tanda visual yang dapat menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif kepada target audiens. Analisis semiotika juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pesan iklan dengan cara membongkar bagaimana tanda-tanda visual dan verbal bekerja sama untuk membangun makna dan memengaruhi persepsi konsumen.

Dalam linguistik, semiotika memberikan kerangka teoretis untuk memahami bahasa sebagai salah satu sistem tanda yang paling kompleks dan berkembang dalam kehidupan manusia. Kajian semiotika dalam linguistik tidak hanya terbatas pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk menghasilkan makna, membangun identitas, dan menegaskan relasi kekuasaan. Pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi realitas sosial.

Pada bidang antropologi, semiotika digunakan untuk membaca praktik-praktik budaya, ritual, dan simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat sebagai sistem tanda yang bermakna. Antropolog semiotik tertarik pada bagaimana masyarakat mengkodekan pengalaman mereka ke dalam tanda-tanda budaya, dan bagaimana tanda-tanda tersebut kemudian ditafsirkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan ini, antropologi dapat mengungkap logika budaya yang mendasari berbagai praktik sosial dan sistem kepercayaan dalam masyarakat.

Ruang lingkup semiotika mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi makna. Dari interaksi sehari-hari yang sederhana hingga fenomena budaya yang kompleks, semiotika menawarkan seperangkat alat konseptual dan metodologis untuk membaca dan menafsirkan dunia sebagai jaringan tanda yang saling terhubung. Dengan demikian, semiotika bukan hanya ilmu tentang tanda, tetapi juga ilmu tentang bagaimana manusia memahami dan memberi makna pada pengalaman mereka dalam kehidupan sosial.

2.2.2. Makna Konotasi

2.2.2.1. Definisi Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna tambahan atau nilai rasa yang melekat pada suatu kata, tanda, atau simbol, di luar makna dasarnya (denotasi). Makna ini muncul dari berbagai asosiasi perasaan, pengalaman pribadi, atau nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, makna konotasi tidak bersifat tetap dan bisa berbeda-beda tergantung pada siapa yang menafsirkan serta dalam konteks apa kata atau tanda itu digunakan.

Konotasi bersifat implisit dan tidak langsung, sehingga sering kali mengandung pesan tersembunyi atau makna yang lebih dalam daripada arti literalnya. Misalnya, kata "mawar" secara denotatif hanya berarti bunga mawar, tetapi secara konotatif bisa melambangkan cinta, keindahan, atau bahkan kesedihan, tergantung pada konteks dan pengalaman si penafsir. Hal ini membuat makna konotasi menjadi sangat dinamis dan kaya akan interpretasi.

Dalam teori semiotika, makna konotasi dianggap sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Artinya, makna ini terbentuk dari hubungan antara tanda dengan berbagai perasaan, emosi, atau nilai-nilai budaya yang melekat pada tanda tersebut. Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam semiotika, menyebut konotasi sebagai pemaknaan yang muncul dari interaksi antara tanda dan latar belakang budaya atau pengalaman kolektif masyarakat.

Makna konotasi juga sering dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti karya sastra, iklan, dan komunikasi sehari-hari. Penggunaan konotasi dalam bahasa dapat memberikan efek emosional, memperkuat pesan, atau bahkan menyampaikan sindiran dan kritik secara halus. Karena sifatnya yang subjektif, makna konotasi bisa saja berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, atau bahkan antara individu satu dengan individu lain.

Dalam linguistik, konotasi merupakan salah satu aspek penting yang membedakan bahasa puitis atau sastra dari bahasa ilmiah atau teknis. Bahasa sastra cenderung kaya akan konotasi karena bertujuan untuk membangkitkan imajinasi, emosi, dan refleksi pembaca. Sementara itu, bahasa ilmiah lebih mengutamakan

denotasi untuk memastikan kejelasan dan ketepatan makna tanpa ambiguitas yang dapat menimbulkan salah tafsir.

Konotasi juga berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan kelompok sosial. Setiap komunitas bahasa cenderung mengembangkan konotasi-konotasi khusus yang hanya dipahami secara penuh oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya, istilah-istilah slang atau bahasa gaul sering kali memiliki konotasi tertentu yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu, sehingga berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok.

Dari perspektif psikologi kognitif, konotasi dapat dipahami sebagai hasil dari proses asosiasi mental yang terbentuk melalui pengalaman individu dengan suatu tanda atau simbol. Ketika seseorang berulang kali mengalami suatu kata dalam konteks emosional tertentu, otak akan membentuk jaringan asosiasi yang menghubungkan kata tersebut dengan emosi atau pengalaman itu. Inilah yang menjelaskan mengapa konotasi bisa sangat personal dan bervariasi antarindividu.

Dalam komunikasi politik dan propaganda, konotasi sering digunakan secara strategis untuk memengaruhi persepsi dan sikap publik. Politikus dan pembuat pesan politik cenderung memilih kata-kata dengan konotasi positif untuk menggambarkan diri mereka atau kebijakan mereka, sementara menggunakan kata-kata dengan konotasi negatif untuk menggambarkan lawan atau kebijakan oposisi. Teknik ini dikenal sebagai framing atau pembingkai, dan sangat efektif dalam membentuk opini publik.

Di era digital dan media sosial, konotasi semakin kompleks karena tanda-tanda verbal sering kali dikombinasikan dengan tanda-tanda visual seperti emoji, gif,

atau meme. Kombinasi ini menciptakan lapisan konotasi tambahan yang dapat memperkuat, mengubah, atau bahkan membalikkan makna literal dari kata-kata yang digunakan. Misalnya, sebuah kata yang secara denotatif netral bisa mendapatkan konotasi sarkastik atau ironis ketika dipadukan dengan emoji tertentu.

Makna konotasi adalah makna tambahan yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pengalaman pribadi. Makna ini tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membuat komunikasi menjadi lebih hidup, ekspresif, dan penuh nuansa. Dengan memahami makna konotasi, kita bisa lebih peka terhadap pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam setiap kata, simbol, atau tanda yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi komunikator dan penafsir yang lebih kritis dan efektif.

2.2.2.2. Perbedaan Makna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah makna kata yang sebenarnya, lugas, dan objektif, sesuai dengan arti yang tercantum di kamus atau berdasarkan fakta yang bisa diamati langsung oleh panca indera. Kata atau frasa bermakna denotasi digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan tidak mengandung penafsiran lain di luar arti literalnya. Contoh: "kambing hitam" dalam kalimat "Pak Rahmat memiliki 3 ekor kambing hitam yang siap dijual di pasar hewan" berarti benar-benar kambing berwarna hitam.

Makna konotasi adalah makna tambahan atau makna kiasan yang muncul dari asosiasi perasaan, nilai budaya, atau pengalaman tertentu. Konotasi sering digunakan untuk memperindah bahasa, menyampaikan pesan tersirat, atau memberikan efek

emosional pada pembaca atau pendengar. Contohnya, "kambing hitam" dalam kalimat "Koruptor itu mencari kambing hitam atas tindakan korupsi yang dilakukannya" berarti seseorang yang dijadikan pihak yang disalahkan, bukan kambing sungguhan.

Perbedaan utama antara denotasi dan konotasi terletak pada sifat maknanya. Denotasi bersifat eksplisit, objektif, dan mudah dipahami oleh siapa saja tanpa perlu penafsiran tambahan. Sementara itu, konotasi bersifat implisit, subjektif, dan bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang, budaya, atau pengalaman individu maupun kelompok. Hal ini membuat konotasi lebih kompleks dan menantang untuk dianalisis dibandingkan denotasi.

Dalam penggunaannya, makna denotasi sering dipakai pada teks ilmiah, laporan, atau komunikasi formal yang membutuhkan kejelasan dan ketepatan arti. Dalam konteks akademik atau profesional, penggunaan makna denotatif sangat penting untuk menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara seragam oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Makna konotasi banyak ditemukan dalam karya sastra, puisi, iklan, atau percakapan sehari-hari yang ingin menambah nuansa, memperhalus, atau memperkuat pesan. Penulis sastra dan penyair sering kali memanfaatkan konotasi untuk menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, sehingga karya mereka dapat ditafsirkan secara beragam dan memicu refleksi yang lebih mendalam dari pembaca atau penikmatnya.

Dari segi stabilitas makna, denotasi cenderung lebih stabil dan tidak banyak berubah seiring waktu karena terikat pada definisi kamus yang baku. Sementara itu,

konotasi jauh lebih dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung pada perkembangan budaya, tren sosial, atau pergeseran nilai dalam masyarakat. Kata yang pada satu era memiliki konotasi positif, bisa saja bergeser menjadi negatif di era berikutnya karena perubahan persepsi sosial.

Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman tentang perbedaan denotasi dan konotasi sangat penting bagi pelajar bahasa asing. Kesalahan dalam menafsirkan konotasi dapat menyebabkan kesalahpahaman komunikasi yang serius, bahkan ketika makna denotatifnya sudah dipahami dengan benar. Inilah yang membuat penguasaan konotasi menjadi salah satu tantangan terbesar dalam mencapai kemahiran berbahasa pada tingkat lanjut.

Perbedaan denotasi dan konotasi juga terlihat jelas dalam terjemahan antarbahasa. Kata-kata yang memiliki makna denotatif serupa dalam dua bahasa berbeda bisa saja memiliki konotasi yang sangat berbeda karena latar budaya yang berbeda. Penerjemah yang kompeten harus memperhatikan aspek konotatif ini agar terjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara literal, tetapi juga tepat secara kultural dan emosional.

Dalam analisis wacana dan kritik media, pembedaan antara denotasi dan konotasi menjadi alat yang sangat berguna untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik teks. Media massa sering kali menggunakan kata-kata dengan konotasi tertentu untuk membingkai isu-isu politik atau sosial dengan cara yang menguntungkan pihak tertentu. Dengan memahami perbedaan ini, khalayak dapat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi informasi.

Dari psikolinguistik, denotasi diproses lebih cepat oleh otak karena bersifat langsung dan tidak memerlukan asosiasi tambahan. Sementara itu, konotasi memerlukan proses kognitif yang lebih kompleks karena melibatkan aktivasi jaringan memori, emosi, dan pengalaman pribadi yang terkait dengan tanda tersebut. Ini menjelaskan mengapa pesan-pesan konotatif sering kali lebih membekas dan persuasif dibandingkan pesan denotatif.

Makna denotasi adalah makna asli atau literal dari sebuah kata, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang bersifat kiasan dan subjektif. Dua jenis makna ini penting untuk dipahami agar tidak terjadi salah tafsir dalam komunikasi, terutama ketika konteks atau tujuan pembicaraan berbeda-beda. Penguasaan keduanya memungkinkan seseorang untuk menjadi komunikator yang lebih efektif dan penafsir yang lebih kritis.

Perbedaan antara denotasi dan konotasi bukan sekadar perbedaan teknis dalam linguistik, tetapi mencerminkan dua dimensi fundamental dari bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membangun dan menyampaikan makna. Denotasi memberikan fondasi objektif yang memungkinkan komunikasi dasar terjadi, sementara konotasi menambahkan kedalaman, nuansa, dan kekayaan emosional yang membuat bahasa menjadi medium ekspresi yang begitu powerful dalam kehidupan manusia.

2.2.2.3. Peran Konotasi dalam Lirik Lagu

Konotasi dalam lirik lagu berperan penting untuk memperkaya makna dan memberikan nuansa emosional yang lebih dalam pada pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif, penulis lagu bisa

menyisipkan pesan tersirat, simbol, atau perasaan yang tidak selalu bisa diungkapkan secara langsung lewat bahasa denotatif. Hal ini membuat lirik lagu terasa lebih hidup, puitis, dan relatable bagi pendengar karena setiap orang bisa menafsirkan makna sesuai pengalaman dan perasaan masing-masing.

Makna konotasi juga memungkinkan lirik lagu membawa pesan yang lebih universal atau personal. Misalnya, dalam lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah, kata-kata seperti “bun”, “landak”, dan “detak jantung” punya makna konotatif positif yang menyimbolkan kehangatan, kasih sayang, dan ikatan batin antara ibu dan anak. Sementara kata “bajingan” atau “menggonggong” membawa makna konotatif negatif yang bisa menggambarkan konflik atau pertentangan dalam hubungan. Dengan begitu, lirik lagu bisa menyampaikan lebih dari sekadar cerita permukaan.

Konotasi juga bikin lirik lagu jadi lebih fleksibel dan terbuka untuk interpretasi. Satu lirik bisa punya banyak makna tergantung siapa yang mendengar dan dalam situasi apa lagu itu didengarkan. Inilah yang bikin lagu sering jadi teman curhat banyak orang, karena setiap pendengar bisa menemukan makna personal dari kata-kata yang digunakan di dalamnya.

Peran konotasi dalam lirik lagu adalah untuk memperkaya pesan, memperdalam emosi, dan menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pendengar. Dengan konotasi, lirik lagu nggak cuma jadi sekadar rangkaian kata, tapi berubah jadi medium ekspresi yang powerful dan penuh makna di setiap baitnya.

2.2.3. Lirik Lagu

2.2.3.1. Definisi Lirik Lagu

Lirik lagu adalah rangkaian kata atau teks yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, atau pesan dari pencipta lagu kepada pendengar. Lirik lagu biasanya disusun dengan bahasa yang puitis, singkat, dan penuh makna, serta dipadukan dengan melodi dan irama yang mendukung suasana lagu tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik lagu juga disebut sebagai karya sastra berbentuk puisi yang memuat curahan perasaan pribadi.

Sebagai karya seni, lirik lagu merupakan gabungan antara seni bahasa dan seni suara. Setiap baris lirik memiliki struktur makna dan bentuk tertentu, mirip dengan puisi, namun kekhasannya terletak pada penguatan melalui nada dan warna suara penyanyi. Lirik lagu sering menggunakan bahasa kiasan, simbol, dan metafora untuk memperdalam pesan atau emosi yang ingin disampaikan.

Lirik lagu juga berperan sebagai sarana komunikasi antara pencipta lagu dan masyarakat penikmat musik. Melalui lirik, pendengar diajak untuk menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya, sehingga tercipta hubungan emosional antara lagu dan pendengarnya. Lirik lagu bisa menjadi refleksi pengalaman hidup, kritik sosial, atau sekadar ungkapan perasaan yang universal.

Lirik lagu tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media edukasi, penyampaian opini, hingga pembentukan identitas budaya. Bahasa dalam lirik lagu cenderung fleksibel dan bebas, sehingga memungkinkan pencipta lagu untuk mengekspresikan kreativitasnya secara luas.

Kesimpulannya, lirik lagu adalah bagian penting dari sebuah lagu yang memadukan keindahan bahasa dan suara, berisi pesan atau perasaan pencipta lagu, serta memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi dan pemikiran pendengarnya.

2.2.3.2. Fungsi Lirik Lagu

Lirik lagu punya fungsi yang sangat beragam dalam seni musik dan kehidupan sehari-hari. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana ekspresi, di mana pencipta lagu bisa menuangkan perasaan, ide, pengalaman, atau pesan tertentu lewat kata-kata yang puitis dan bermakna. Lirik lagu sering jadi media curhat, refleksi pengalaman hidup, hingga ungkapan emosi yang sulit diucapkan secara langsung.

Selain sebagai ekspresi, lirik lagu juga berfungsi sebagai sarana informasi dan edukasi. Lewat lirik, pencipta lagu bisa menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, kritik sosial, atau bahkan edukasi tentang isu-isu tertentu kepada masyarakat. Lagu-lagu bertema lingkungan, pendidikan, atau nasionalisme misalnya, sering memakai lirik sebagai alat untuk membentuk sikap dan pengetahuan pendengarnya.

Fungsi lain yang nggak kalah penting adalah sebagai hiburan. Lirik lagu bisa bikin suasana hati pendengar jadi lebih baik, menghibur saat sedih, atau bahkan membangkitkan semangat. Banyak orang yang merasa terhibur atau terwakili emosinya lewat lirik lagu, sehingga lagu jadi teman di berbagai suasana hidup.

Lirik lagu juga punya peran dalam membentuk kreativitas. Proses menciptakan lirik menuntut imajinasi, pemilihan kata yang tepat, serta kemampuan merangkai cerita atau pesan secara singkat namun bermakna. Hal ini bisa melatih dan

mengembangkan daya cipta seseorang, baik bagi pencipta lagu maupun pendengarnya yang mencoba menulis atau menafsirkan lirik.

Lirik lagu berfungsi sebagai alat kritik dan refleksi sosial. Banyak lagu yang menggunakan lirik untuk menyuarakan keresahan, protes, atau kritik terhadap situasi sosial, politik, maupun budaya. Dengan begitu, lirik lagu nggak cuma jadi hiburan, tapi juga bisa jadi media perubahan dan penyadaran di masyarakat.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Semiotika Roland Barthes

2.3.1.1. Definisi Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori semiotika Ferdinand de Saussure. Barthes tetap menggunakan konsep dasar Saussure, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified), sebagai fondasi analisisnya. Namun, Barthes menekankan bahwa makna tidak hanya berhenti pada tataran denotasi (makna literal), melainkan juga melibatkan konotasi (makna kultural, emosional, atau ideologis) dan mitos (sistem pemaknaan tingkat ketiga yang membentuk ideologi dominan dalam masyarakat).

Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda ini tidak hanya berupa bahasa, tetapi juga mencakup segala bentuk komunikasi manusia, seperti gambar, suara, gestur, atau simbol lainnya. Semiotika Barthes (sering disebut semiologi) mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal di sekitarnya, baik itu

objek, peristiwa, maupun fenomena sosial, dan bagaimana makna tersebut dibangun melalui sistem tanda yang terstruktur.

Barthes melihat signifikasi (proses pemaknaan) sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna literal atau tingkat pertama dari tanda. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul akibat asosiasi perasaan, nilai budaya, atau pengalaman kolektif. Pada tahap ketiga, makna konotatif berkembang menjadi mitos, yaitu sistem pemaknaan yang membentuk ideologi atau kepercayaan kolektif dalam masyarakat.

Dalam analisis lirik lagu, teori semiotika Roland Barthes sangat relevan karena lirik seringkali mengandung simbol, metafora, dan bahasa kiasan yang sarat makna konotatif dan ideologis. Dengan pendekatan Barthes, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam lirik, mulai dari makna literal (denotasi), makna kultural/emosional (konotasi), hingga makna ideologis (mitos) yang membentuk persepsi dan kepercayaan kolektif masyarakat.

Kontribusi utama Barthes dalam perkembangan semiotika modern adalah perluasan cakupan analisis tanda dari sekadar sistem linguistik menjadi sistem budaya yang lebih luas. Dalam karya-karyanya seperti *Mythologies* (1957) dan *Elements of Semiology* (1964), Barthes menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer—mulai dari iklan, film, majalah, hingga praktik sehari-hari—dapat dianalisis untuk mengungkap ideologi yang bekerja di baliknya. Pendekatan ini membuka jalan bagi kajian budaya (*cultural studies*) dan analisis media kritis.

Barthes juga memperkenalkan konsep penting tentang "kematian pengarang" (death of the author), yang menekankan bahwa makna sebuah teks tidak ditentukan oleh intensi pengarangnya, melainkan oleh cara pembaca menafsirkan teks tersebut. Dalam konteks semiotika, ini berarti bahwa makna konotatif dan mitos yang terbentuk dari sebuah tanda bisa sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman, dan posisi sosial penafsirnya. Konsep ini memberikan ruang bagi keberagaman interpretasi dalam analisis semiotik.

Salah satu keunggulan teori Barthes dibandingkan pendekatan semiotika sebelumnya adalah kemampuannya untuk mengkritik ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak alami atau wajar. Barthes menunjukkan bagaimana mitos bekerja dengan cara menaturalisasi makna konotatif sehingga ideologi tertentu dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Misalnya, dalam budaya populer, konsep-konsep seperti kecantikan, kesuksesan, atau cinta sering kali dipresentasikan sebagai sesuatu yang universal, padahal sebenarnya merupakan konstruksi budaya yang sarat nilai ideologis.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori semiotika Barthes telah diaplikasikan secara luas dalam berbagai bidang kajian, termasuk studi media, analisis wacana, kritik sastra, antropologi budaya, dan komunikasi visual. Fleksibilitas teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis beragam objek budaya, dari teks tertulis hingga fenomena sosial yang kompleks, dengan tetap mempertahankan kerangka analisis yang sistematis dan terstruktur melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

Meskipun mendapat beberapa kritik karena dianggap terlalu menekankan pada dimensi ideologis dan mengabaikan aspek material dari produksi tanda, teori Barthes tetap menjadi salah satu pendekatan semiotik yang paling berpengaruh dalam ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Konsep-konsep utamanya tentang denotasi, konotasi, dan mitos terus digunakan sebagai alat analisis yang efektif untuk membongkar bagaimana makna diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks budaya dan komunikasi.

Semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang netral, tetapi juga sebagai medium yang memproduksi dan mereproduksi makna, nilai, dan ideologi. Dengan menggunakan pendekatan Barthes, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang seringkali tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak sederhana, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksikan melalui sistem tanda dalam budaya.

2.3.1.2. Proses Pemaknaan dalam Semiotika Roland Barthes

Proses pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes berlangsung secara bertahap dan terstruktur melalui tiga tingkatan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan ini saling terkait dan membentuk sistem pemaknaan yang kompleks, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung dimensi kultural, emosional, dan ideologis.

Denotasi merupakan tahap pemaknaan pertama, yaitu makna literal atau makna dasar dari suatu tanda. Pada tahap ini, penanda (signifier) dan petanda (signified) membentuk tanda yang dipahami secara objektif sesuai dengan definisi kamus atau pengetahuan umum. Contohnya, kata “panasea” secara denotatif berarti “obat mujarab untuk segala penyakit”. Makna denotasi ini bersifat eksplisit dan dapat diterima secara universal oleh masyarakat.

Konotasi adalah tahap pemaknaan kedua, di mana makna tanda diperluas melalui asosiasi perasaan, nilai budaya, atau pengalaman kolektif masyarakat. Pada tahap ini, tanda denotatif (hasil dari tahap pertama) menjadi penanda baru untuk makna yang lebih subjektif dan kultural. Misalnya, kata “panasea” secara konotatif dapat berarti harapan, cinta, atau pelarian dari realitas yang menyakitkan, tergantung pada konteks dan pengalaman pendengar. Makna konotasi bersifat dinamis dan terbuka untuk interpretasi yang berbeda-beda.

Mitos adalah tahap pemaknaan tingkat ketiga menurut Barthes, di mana makna konotatif berkembang menjadi ideologi atau kepercayaan kolektif yang diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, tanda konotatif menjadi penanda baru yang menandakan suatu konsep atau nilai yang lebih abstrak dan ideologis. Contohnya, jika “panasea” secara konotatif dianggap sebagai simbol harapan, maka secara mitos, masyarakat bisa menganggap bahwa harapan atau cinta adalah sesuatu yang dapat menyembuhkan segala luka batin. Mitos ini membentuk persepsi dan kepercayaan kolektif yang dianggap sebagai kebenaran bersama, sehingga ideologi tertentu tampak alami dan tidak terbantahkan.

2.4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari lirik lagu “Panasea” karya Rumahsakit Band sebagai objek kajian. Lirik tersebut dipilih karena menggunakan bahasa puitis, simbol, dan ungkapan metaforis yang mengandung makna lebih dari sekadar arti literal. Beberapa tanda yang terdapat dalam lirik, seperti “terang”, “gelap”, “tenang”, “resah”, “jauh”, “nyanyian”, “angan”, “napas”, “alam”, dan “selamanya”, memiliki potensi untuk membentuk makna emosional, sosial, budaya, dan ideologis.

Dalam penelitian ini, lirik lagu “Panasea” tidak dipahami hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai teks budaya yang membangun dan menyampaikan pesan melalui tanda. Setiap kata, frasa, baris, dan bait dalam lirik dapat berfungsi sebagai tanda karena memiliki bentuk yang dapat diamati dan makna tertentu yang dapat ditafsirkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menguraikan proses pembentukan makna dalam lirik lagu tersebut.

Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkat pemaknaan tersebut digunakan secara berurutan agar proses analisis dapat dilakukan secara sistematis.

1. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang menjelaskan arti literal atau arti dasar dari suatu tanda. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi makna kata atau frasa berdasarkan arti umum, arti kamus, dan makna yang dapat dipahami secara langsung.

Sebagai contoh, kata “terang” secara denotatif berarti keadaan yang memiliki cahaya, sedangkan kata “gelap” berarti keadaan tanpa cahaya. Kata “jauh” menunjukkan adanya jarak atau keadaan tidak berdekatan. Pada tahap denotasi, peneliti tidak langsung memberikan tafsir emosional, tetapi terlebih dahulu menjelaskan arti dasar dari tanda-tanda tersebut.

Hasil analisis denotasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran literal yang terdapat dalam lirik lagu “Panasea”, seperti adanya hubungan antara dua individu, jarak, ketidakhadiran, kerinduan, nyanyian, dan harapan.

2. Konotasi

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang menjelaskan makna tambahan dari suatu tanda. Makna konotatif tidak hanya berasal dari arti literal, tetapi juga terbentuk melalui hubungan tanda dengan emosi, pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial.

Dalam lirik “Panasea”, kata “terang” tidak hanya dimaknai sebagai cahaya, tetapi dapat dikonotasikan sebagai kehadiran, harapan, dan ketenteraman. Sebaliknya, kata “gelap” dapat dikonotasikan sebagai ketidakhadiran, kesepian, dan kehilangan. Kata “tenang” dapat merepresentasikan kondisi emosional yang nyaman, sedangkan kata “resah” dapat merepresentasikan kegelisahan akibat jarak dan ketidakpastian.

Frasa “jauh engkau berada” tidak hanya menunjukkan jarak secara fisik, tetapi juga menggambarkan keadaan emosional ketika seseorang tidak dapat

bersama dengan orang yang dicintainya. Sementara itu, frasa “takkan kuberubah walau tak bersama” mengandung konotasi mengenai kesetiaan, keteguhan hati, dan komitmen untuk tetap mempertahankan perasaan.

Tanda “nyanyian”, “angan”, dan “napas” juga tidak hanya dipahami secara literal. Ketiganya dapat dikonotasikan sebagai simbol kehadiran emosional. Nyanyian dapat menjadi media untuk menyampaikan perasaan, angan dapat menunjukkan ingatan atau bayangan terhadap orang yang dicintai, sedangkan napas dapat menggambarkan keberadaan seseorang yang dianggap menjadi bagian dari kehidupan penutur.

Analisis konotasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana lirik “Panasea” membangun makna tentang kerinduan, harapan, kesetiaan, dan cinta yang tetap hadir meskipun tidak selalu disampaikan melalui kata-kata.

3. Mitos

Mitos merupakan tingkat pemaknaan ketiga dalam teori Roland Barthes. Mitos terbentuk ketika makna konotatif yang muncul secara berulang kemudian berkembang menjadi kepercayaan, nilai, atau pandangan yang dianggap wajar dan alami oleh masyarakat.

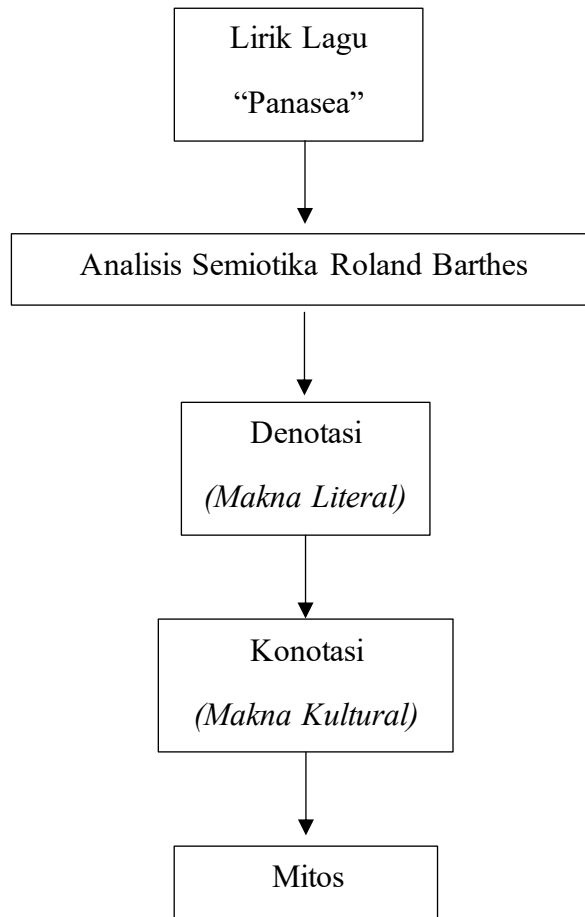
Dalam penelitian ini, mitos yang dianalisis berkaitan dengan gagasan tentang cinta sejati dan cinta abadi. Makna konotatif mengenai kesetiaan, keteguhan, jarak, dan keberlanjutan perasaan kemudian membentuk keyakinan bahwa cinta yang tulus mampu bertahan dalam berbagai keadaan.

Lirik “Panasea” membangun mitos bahwa jarak bukanlah ancaman utama dalam hubungan, melainkan ujian yang dapat membuktikan kesetiaan. Lirik tersebut juga membentuk gagasan bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak berubah meskipun individu yang menjalaninya tidak selalu bersama secara fisik.

Frasa “melintas ruang dan waktu” serta pengulangan kata “selamanya” memperkuat mitos bahwa cinta memiliki kekuatan untuk melampaui batas fisik dan temporal. Cinta tidak lagi dipahami sebagai perasaan sementara, tetapi sebagai ikatan yang dianggap mampu bertahan tanpa batas.

Namun, mitos tersebut juga perlu dipahami secara kritis. Anggapan bahwa cinta sejati harus bertahan selamanya dan tidak boleh berubah merupakan konstruksi budaya yang banyak diproduksi melalui karya musik, film, sastra, dan media populer. Dalam kehidupan nyata, hubungan tidak hanya membutuhkan perasaan, tetapi juga membutuhkan komunikasi, kepercayaan, keterbukaan, dan tindakan nyata.

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025